



EDUTECH

Jurnal Teknologi Pendidikan

Journal homepage <https://ejournal.upi.edu/index.php/edutech>



Pengaruh Prestasi Mata Pelajaran Produktif dan Praktik Kerja Lapangan Terhadap Kesiapan Kerja Siswa Broadcasting Dan Perfilman

M. Rizal, Muhammad Arifuddin, Mastur, & Hamsi Mansur
Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Indonesia

E-mail: www.rzllmhd@gmail.com, arifuddin_pfis@ulm.ac.id, mastur@ulm.ac.id,
hamsi.mansur@ulm.ac.id

ABSTRACT	ARTICLE INFO
<p>This study aims to determine the effect of productive subject achievement and field work practice on the work readiness of students in the Broadcasting and Filming (BRCF) Program at SMK Negeri 3 Banjarmasin, both partially and simultaneously. This study is quantitative in nature, using an ex post facto method. The research population consisted of 77 students in grade XII BRCF, while the sample consisted of 50 students in grades XII A and XII C BRCF who had completed field work practice through purposive sampling. Data were collected using questionnaires and documentation that had been tested for validity and reliability. Data analysis was performed using multiple linear regression with the help of SPSS. The results showed that 1). Productive subject achievement had a positive and significant effect on work readiness with a regression line equation of $Y = 4.123 + 0.762X_1$, significance $0.003 < 0.05$ and an effective contribution of 17%; 2). Field work practice has a positive and significant effect on work readiness with the regression line equation $Y = 25.557 + 0.539X_2$, significance $0.000 < 0.05$ and effective contribution of 40.1%; and 3). Productive subject achievement and field work practice simultaneously have a positive and significant effect on work readiness with the regression line equation $Y = 2.185 + 0.332X_1 + 0.475X_2$, significance $0.000 < 0.05$, with an overall effective contribution of 42.7%, while the remaining 57.3% is influenced by other factors.</p>	<p>Article History: <i>Submitted/Received 1 Dec 2025</i> <i>First Revised 26 Feb 2026</i> <i>Accepted 15 June 2026</i> <i>First Available online 22 June 2026</i> <i>Publication Date 22 June 2026</i></p> <p>Keyword: <i>Achievements in Productive Subjects, Broadcasting and Film, Field Work Practice, Work Readiness</i></p>

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh prestasi mata pelajaran produktif dan praktek kerja lapangan terhadap kesiapan kerja siswa Program Keahlian Broadcasting dan Perfilman (BRCF) di SMK Negeri 3 Banjarmasin secara parsial maupun simultan. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode *ex post facto*. Populasi penelitian berjumlah 77 siswa kelas XII BRCF, sedangkan sampel diambil sebanyak 50 siswa kelas XII A dan XII C BRCF yang telah menyelesaikan praktik kerja lapangan melalui teknik *purposive sampling*. Data dikumpulkan menggunakan angket dan dokumentasi yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Analisis data dilakukan dengan regresi linier berganda menggunakan bantuan SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1). Prestasi mata pelajaran produktif berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan kerja dengan persamaan garis regresi $Y = 4.123 + 0.762X_1$, signifikansi $0,003 < 0,05$ dan sumbangan efektif adalah 17%; 2). Praktik kerja lapangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan kerja dengan persamaan garis regresi $Y = 25.557 + 0.539X_2$, signifikansi $0,000 < 0,05$ dan sumbangan efektif adalah 40,1%; dan 3). Prestasi mata pelajaran produktif dan praktik kerja lapangan secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan kerja dengan persamaan garis regresi $Y = 2.185 + 0.332X_1 + 0.475X_2$, signifikansi $0,000 < 0,05$ secara keseluruhan sumbangan efektif yang diberikan sebesar 42,7%, sedangkan sisanya 57,3% dipengaruhi oleh faktor lain.

© 2025 Teknologi Pendidikan UPI

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kegiatan yang sangat penting dalam mempersiapkan siswa dalam menghadapi kehidupannya di masa depan. Pendidikan merupakan salah satu faktor yang berkontribusi terhadap pengembangan sumber daya manusia yang cerdas dengan meningkatkan, memperluas, dan memastikan akses yang sama terhadap layanan pendidikan yang bermutu (Salim, 2023:806). Tujuan pendidikan dimanapun itu, tidak hanya di Indonesia pada umumnya adalah untuk membekali siswa dengan kemampuan yang akan membantu mereka untuk berkontribusi di dalam masyarakat (Sufyadi, 2022:10). Pendidikan memiliki peran strategis dalam menyiapkan peserta didik untuk menghadapi tantangan kehidupan di masa mendatang. Salah satu peran utama pendidikan vokasi adalah menyiapkan calon tenaga kerja yang memiliki fondasi kompetensi yang kuat agar mampu langsung berkontribusi dalam dunia kerja (Mansur, 2020:28).

Sebagai wujud konkret dari peran strategis tersebut, pemerintah menghadirkan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebagai salah satu upaya dalam mempersiapkan tenaga kerja terampil. Undang Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 15 mendefinisikan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebagai pendidikan menengah yang bertujuan untuk mempersiapkan siswa untuk mendapatkan keahlian bekerja dalam bidang tertentu. SMK merupakan lembaga pendidikan yang menawarkan program pendidikan vokasi yang dapat membantu siswa untuk siap terjun ke dunia kerja (Hidayat et al, 2023:437).

Meskipun demikian, realitas di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan antara harapan dan kenyataan tersebut. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) di bulan Agustus 2023 mencatat bahwa tingkat pengangguran terbuka (TPT) sebesar 5,32% yang berarti sama dengan 7,2 juta jiwa. Jika ditinjau dari jenjang pendidikannya, maka lulusan SMK merupakan penyumbang 9,31% pengangguran terbuka berdasarkan tingkat pendidikan, yang kemudian disusul oleh lulusan SMA sebesar 6,73%, lulusan perguruan tinggi 5,63% dan 4,94% berasal dari lulusan SMP (Rizal, 2024:1-2).

Ironisnya, kondisi pengangguran tersebut tampak semakin kontras apabila dikaitkan dengan sektor industri kreatif, terutama bidang media, penyiaran, dan sinematografi yang justru menunjukkan tren pertumbuhan signifikan pada era digital saat ini. Program Keahlian Broadcasting dan Perfilman di SMK Negeri 3 Banjarmasin, sebagai salah satu program unggulan, dituntut mampu menghasilkan lulusan yang tidak sekadar memahami aspek teoretis, tetapi juga memiliki kesiapan kerja yang sesuai dengan karakteristik ekosistem industri kreatif yang dinamis, kompetitif, dan mendorong jiwa kewirausahaan. Kesiapan kerja pada konteks industri kreatif memiliki karakteristik tersendiri, di mana indikatornya bukan hanya kepatuhan dalam pola kerja yang linear, melainkan juga meliputi fleksibilitas dalam sistem kerja berbasis proyek (project-based), ketahanan menghadapi tekanan tenggat waktu produksi, serta kemampuan bekerja sama dalam tim yang terdiri atas individu dengan beragam keahlian.

Untuk menjawab tuntutan kesiapan kerja pada ekosistem industri kreatif tersebut, terdapat dua faktor penting yang diasumsikan memberikan kontribusi besar terhadap pembentukan kesiapan kerja, yaitu prestasi belajar pada mata pelajaran produktif dan pengalaman Praktik Kerja Lapangan (PKL). Salah satu strategi yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kesiapan kerja tersebut adalah melalui penguatan mutu dan layanan pendidikan yang tercermin dalam capaian prestasi belajar pada mata pelajaran yang diajarkan. Prestasi belajar menunjukkan tingkat keberhasilan peserta didik dalam

mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dalam suatu program pendidikan (Syah, 2010:141).

Berkaitan dengan faktor pertama tersebut, pada jenjang Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), mata pelajaran dikelompokkan ke dalam tiga kategori, yaitu mata pelajaran normatif, adaptif, dan produktif. Mata pelajaran produktif merupakan kelompok mata pelajaran yang dirancang untuk membekali peserta didik dengan kompetensi kerja yang selaras dengan Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (Syafiuddin, Sunardi, & Yahya, 2024:7). Mata pelajaran produktif dalam kurikulum Broadcasting dan Perfilman meliputi manajemen produksi, penyutradaraan, penulisan naskah, tata kamera, tata suara, tata artistik, serta editing audio visual, tidak hanya berorientasi pada penguasaan konsep teoretis, tetapi juga berfungsi sebagai wahana inkubasi bagi peserta didik dalam menghasilkan karya kreatif maupun portofolio.

Sementara itu, sebagai faktor kedua, Praktik Kerja Lapangan (PKL) merupakan kegiatan wajib siswa SMK sebagai salah satu syarat kelulusan yang akan membekali mereka dengan pengalaman praktis di dunia usaha dan industri. Sebagai faktor krusial dalam membentuk kesiapan kerja, PKL berperan sebagai sarana penghubung yang memungkinkan seluruh kompetensi teoritis siswa diuji secara langsung dalam konteks industri nyata, seperti di stasiun televisi maupun Production House (PH). Melalui pengalaman langsung dalam lingkungan kerja praktis tersebut, siswa tidak hanya dapat meningkatkan minat mereka untuk memasuki dunia kerja, tetapi juga melatih dan memperkuat keterampilan manajemen, kemampuan beradaptasi dengan perkembangan teknologi, serta memperluas jejaring (networking) profesional dalam dunia industri (Indriani & Jahani, 2024:297).

Di sisi lain, penelitian terdahulu telah membuktikan bahwa prestasi belajar produktif maupun pengalaman PKL berpengaruh terhadap kesiapan kerja siswa SMK. Akan tetapi, sebagian besar penelitian dilakukan pada program keahlian teknik manufaktur, teknik otomotif, akuntansi, dan manajemen bisnis. Hingga saat ini, masih terbatas penelitian yang menguji hubungan kedua variabel tersebut secara simultan pada program keahlian Broadcasting dan Perfilman yang memiliki karakteristik industri kreatif berbasis proyek. Padahal, pada program keahlian yang berbasis industri kreatif, kesiapan kerja tidak hanya ditentukan oleh penguasaan kompetensi akademik, tetapi juga oleh kemampuan beradaptasi dengan budaya dan tuntutan kerja industri. Setelah menempuh pendidikan selama tiga tahun, menyelesaikan berbagai mata pelajaran produktif, serta memperoleh pengalaman langsung melalui Praktik Kerja Lapangan (PKL), lulusan SMK diharapkan memiliki kesiapan kerja yang memadai sehingga mampu memasuki dunia kerja tanpa mengalami kesulitan berarti dalam beradaptasi dengan lingkungan maupun permasalahan kerja. Kesiapan kerja sendiri diartikan sebagai kemampuan peserta didik untuk terjun langsung ke dunia kerja setelah lulus dengan bekal pengalaman belajar yang sesuai dengan kebutuhan industri (Yusri dan Sulistyowati, 2020:969).

Berdasarkan kondisi tersebut, unsur kebaruan (novelty) dalam penelitian ini terletak pada pendekatan analisis yang bersifat integratif, yaitu dengan mengaitkan capaian akademik yang tercermin melalui nilai mata pelajaran produktif dengan proses internalisasi budaya kerja industri kreatif yang diperoleh selama PKL dalam membentuk kesiapan kerja peserta didik generasi digital. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis sejauh mana pengaruh prestasi pada mata pelajaran produktif serta pengalaman Praktik Kerja Lapangan terhadap kesiapan kerja siswa Program Keahlian Broadcasting dan Perfilman SMK Negeri 3 Banjarmasin.

Guna memperkuat kerangka konseptual dan landasan analisis dalam mengkaji fenomena tersebut, penelitian ini didasarkan pada tiga kerangka teori utama yang saling

melengkapi dalam menjelaskan kesiapan kerja siswa SMK. Pertama, Human Capital Theory yang dikemukakan oleh Becker (1993) memandang pendidikan, pelatihan, dan pengalaman kerja sebagai bentuk investasi yang meningkatkan produktivitas, keterampilan, dan nilai ekonomi individu di pasar tenaga kerja. Dalam konteks pendidikan vokasi, prestasi pada mata pelajaran produktif dan pengalaman praktik kerja lapangan dapat dipandang sebagai bentuk akumulasi human capital yang secara langsung berkontribusi terhadap kesiapan kerja lulusan (Kholifah et al., 2025).

Kedua, Employability Theory menjelaskan bahwa kemampuan individu untuk memperoleh, mempertahankan, dan beralih pekerjaan ditentukan oleh kombinasi kompetensi teknis (hard skills), keterampilan generik (soft skills), karakteristik inovatif, serta modal sosial yang terbentuk melalui pengalaman kerja nyata seperti magang atau praktik kerja lapangan (Ahmid, Chun, & Abdullah, 2023; Pianda, Hilmiana, & Widiyanto, 2024). Teori ini relevan untuk menjelaskan mengapa praktik kerja lapangan memberikan kontribusi yang besar terhadap kesiapan kerja siswa BRCF, karena PKL memberikan pengalaman otentik dalam ekosistem industri kreatif yang dinamis dan berbasis proyek.

Ketiga, Work Readiness Model yang dikembangkan oleh Caballero, Walker, dan Fuller-Tyszkiewicz (2011) mengidentifikasi empat dimensi utama kesiapan kerja, yaitu karakteristik personal (personal characteristics), kompetensi kerja (work competence), kecerdasan sosial (social intelligence), dan pemahaman organisasi (organisational acumen). Model ini banyak diadopsi dalam penelitian pendidikan vokasi untuk mengukur sejauh mana lulusan SMK siap menghadapi tuntutan dunia kerja yang sesungguhnya, termasuk pada bidang-bidang berbasis proyek seperti broadcasting dan perfilman (Mahmudah et al., 2022; Mardi et al., 2025; He & Saad, 2025). Ketiga teori tersebut digunakan secara terintegrasi sebagai landasan dalam merumuskan hipotesis dan menginterpretasikan temuan penelitian ini.

Berdasarkan latar belakang dan kerangka teori tersebut, penelitian ini secara spesifik dirumuskan untuk menjawab tiga pertanyaan penelitian (research questions) sebagai berikut: (1) Apakah prestasi mata pelajaran produktif berpengaruh secara signifikan terhadap kesiapan kerja siswa program keahlian Broadcasting dan Perfilman SMK Negeri 3 Banjarmasin?; (2) Apakah praktik kerja lapangan berpengaruh secara signifikan terhadap kesiapan kerja siswa program keahlian Broadcasting dan Perfilman SMK Negeri 3 Banjarmasin?; dan (3) Apakah prestasi mata pelajaran produktif dan praktik kerja lapangan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kesiapan kerja siswa program keahlian Broadcasting dan Perfilman SMK Negeri 3 Banjarmasin?

2. METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode ex post facto. Menurut Sugiyono (2010:7) dikutip dari Murti (2013) menyatakan ex post facto adalah jenis penelitian yang dijalankan untuk melihat kejadian yang berlangsung sebelumnya dan selanjutnya merunut ke belakang guna menemukan variabel yang bisa menimbulkan peristiwa tersebut terjadi. Salah satu karakteristik utama penelitian ex post facto adalah bahwa mereka tidak memiliki kontrol terhadap variabel, yang berarti variabel dilihat seperti apa adanya. Dalam hal ini peneliti hanya meneliti pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Dalam hal ini, prestasi mata pelajaran produktif (X1) dan praktik kerja lapangan (X2) sebagai variabel independen, sedangkan variabel dependennya ialah kesiapan kerja (Y).

Populasi penelitian berjumlah 77 siswa kelas XII Program Keahlian Broadcasting dan Perfilman (BRCF) SMK Negeri 3 Banjarmasin. Sampel adalah bagian dari jumlah dan

karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2023:127). Sampel dalam penelitian ini sebanyak 50 siswa yang berasal dari kelas XII A dan XII C BRCF. Pemilihan sampel dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian (Levy & Lemeshow, 1999). Kriteria pemilihan sampel dalam penelitian ini adalah siswa yang telah menyelesaikan seluruh rangkaian Praktik Kerja Lapangan (PKL). Kriteria tersebut ditetapkan karena variabel praktik kerja lapangan merupakan salah satu variabel yang diteliti, sehingga responden harus memiliki pengalaman PKL secara utuh agar mampu memberikan informasi yang akurat mengenai pengalaman praktik industri yang telah dijalani. Selain itu, siswa yang telah menyelesaikan PKL dinilai telah memperoleh paparan terhadap budaya kerja industri dan memiliki dasar yang lebih memadai untuk menilai kesiapan kerja mereka dibandingkan siswa yang belum atau sedang menjalani PKL. Penggunaan purposive sampling menyebabkan hasil penelitian lebih merepresentasikan siswa yang telah menyelesaikan PKL dan tidak dapat digeneralisasi secara luas pada seluruh siswa SMK Broadcasting dan Perfilman.

Data dikumpulkan menggunakan dokumentasi untuk melihat hasil prestasi mata pelajaran produktif siswa dan angket untuk mengetahui sikap siswa terhadap praktik kerja lapangan dan kesiapan kerja mereka yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Analisis data dilakukan dengan regresi linier berganda menggunakan bantuan SPSS. Uji prasyarat yang dilakukan sebelum menganalisis regresi linier berganda ialah uji normalitas, uji linieritas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis data adalah kegiatan yang bertujuan untuk menyederhanakan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan. Untuk menganalisis data sehingga bisa diketahui tingkat pengaruh variabel bebas yaitu prestasi mata pelajaran produktif (X1) dan praktik kerja lapangan (X2) terhadap variabel terikat kesiapan kerja (Y) digunakan teknik statistik regresi linear berganda. Berikut merupakan uji prasyarat yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Uji Normalitas

Uji normalitas adalah langkah penting dalam analisis statistik parametrik yang memastikan bahwa data berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variable pengganggu atau residual memiliki distribusi normal (Ghozali, 2005:110). Kriteria pengambilan keputusan untuk menentukan apakah data berdistribusi normal atau tidak adalah jika nilai Sig. > 0,05 maka data berdistribusi normal, sedangkan jika nilai Sig. < 0,05 maka data tidak berdistribusi normal. Hasil pengujian Kolmogorov-Smirnov maupun Shapiro-Wilk menggunakan SPSS menunjukkan bahwa data ketiga variabel yang diuji terdistribusi secara normal karena nilai Sig. > 0,05.

Table 1. Hasil Uji Normalitas

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Prestasi Mata Pelajaran Produktif (X1)	,076	50	,200*	,976	50	,391
Praktik Kerja Lapangan (X2)	,080	50	,200*	,967	50	,183
Kesiapan Kerja (Y)	,077	50	,200*	,965	50	,141

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

2. Uji Linieritas

Uji linieritas bertujuan untuk memastikan apakah terdapat hubungan antara variabel independen (Kesiapan Kerja (Y)) dan variabel dependen (prestasi mata pelajaran produktif (X1) dan praktik kerja lapangan (X2)) bersifat linier (berbentuk garis lurus) secara signifikan. Ini adalah prasyarat penting sebelum menggunakan analisis korelasi atau regresi linier. Kriteria pengambilan keputusan untuk menentukan apakah data linier atau tidak adalah jika nilai Sig. Deviation from Linearity > 0,05 maka model dinyatakan linier, sedangkan jika nilai Sig. Deviation from Linearity < 0,05 maka model dinyatakan tidak linier.

Table 2. Hasil Uji Linieritas

ANOVA Table			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Kesiapan Kerja (Y) * Prestasi Belajar (X1)	Between Groups	(Combined)	2026,247	32	63,320	1,921	,078
		Linearity	440,231	1	440,231	13,356	,002
		Deviation from Linearity	1586,016	31	51,162	1,552	,170
	Within Groups		560,333	17	32,961		
Total			2586,580	49			

ANOVA Table			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Kesiapan Kerja (Y) * Praktik Kerja Lapangan (X2)	Between Groups	(Combined)	1723,163	23	74,920	2,256	,023
		Linearity	1036,003	1	1036,003	31,197	,000
		Deviation from Linearity	687,161	22	31,235	,941	,554
	Within Groups		863,417	26	33,208		
Total			2586,580	49			

Hasil pengujian linieritas menunjukkan nilai Sig. Deviation from Linearity untuk variabel X1 adalah 0,170 yang berarti > 0,05, sedangkan nilai Sig. Deviation from Linearity untuk variabel X2 adalah 0,554 yang juga berarti > 0,05, maka model kedua variabel dinyatakan linier.

3. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas adalah keadaan yang hasil penelitiannya tidak diinginkan. Karena itu, uji harus dijalankan guna menentukan apakah dua atau lebih objek saling terikat atau memiliki hubungan linear di antara beberapa variabel independen (Khairinal, 2016:351). Bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi yang sangat kuat (interkorelasi) antar variabel bebas (independen) dalam model regresi berganda. Model regresi yang baik harus bebas dari multikolinieritas. Data penelitian dinyatakan bebas dari multikolinieritas apabila nilai tolerance lebih besar dari 0,10 (> 0,10) dan nilai VIF kurang dari 10 (< 10) (Ghozali, 2018).

Table 3. Hasil Uji Multikolinieritas

Coefficients ^a		Collinearity Statistics
Model		

		Tolerance	VIF
1	Prestasi Mata Pelajaran Produktif (X1)	,826	1,211
	Praktik Kerja Lapangan (X2)	,826	1,211

a. Dependent Variable: Kesiapan Kerja (Y)

Hasil pengujian multikolinieritas menunjukkan nilai tolerance untuk kedua variabel bebas (X1 dan X2) adalah 0,826 yang berarti lebih besar dari 0,10. Nilai VIF untuk kedua variabel bebas (X1 dan X2) adalah 1,211 yang jauh lebih kecil dari 10. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala multikolinieritas dalam model regresi linier berganda ini dan asumsi multikolinieritas telah terpenuhi.

4. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance (keragaman) dari residual (error) satu pengamatan ke pengamatan lain. Model regresi yang baik harus bersifat homoskedastisitas (varian residual konstan) atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Data penelitian dinyatakan tidak terjadi heteroskedastisitas apabila nilai Sig. > 0,05, sedangkan jika nilai Sig. < 0,05 maka terjadi heteroskedastisitas.

Table 4. Hasil Uji Heteroskedastisitas (Glejser)

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2,174	11,021		,197	,844
	Prestasi Belajar (X1)	-,048	,141	-,054	-,340	,735
	Praktik Kerja Lapangan (X2)	,075	,065	,183	1,156	,254

a. Dependent Variable: ABS_RES

Hasil pengujian heteroskedastisitas menunjukkan nilai Sig. untuk variabel X1 adalah 0,735 > 0,05, sedangkan nilai Sig. untuk variabel X2 adalah 0,254 > 0,05 yang berarti tidak terdapat gejala heteroskedastisitas pada variabel X1 maupun X2. Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa model regresi bebas dari masalah heteroskedastisitas (homoskedastisitas). Asumsi ini telah terpenuhi dan varian residual bersifat konstan.

5. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antar residual (kesalahan) pada suatu pengamatan dengan residual pada pengamatan lain dalam model regresi. Dalam konteks model regresi linier berganda akan menggunakan statistik Durbin-Watson yang ada pada tabel model summary.

Table 5. Hasil Uji Autokorelasi (Durbin Watson)

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,654 ^a	,427	,403	5,61442	1,791

a. Predictors: (Constant), Praktik Kerja Lapangan (X2), Prestasi Belajar (X1)

b. Dependent Variable: Kesiapan Kerja (Y)

Hasil pengujian autokorelasi dengan statistik Durbin-Watson menunjukkan nilai 1,791 yang berada diantara batas atas du (1,650) dan 4 0 du (2,350), sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala autokorelasi dalam model regresi ini dan asumsi autokorelasi telah terpenuhi.

Setelah seluruh uji prasyarat yang meliputi uji normalitas, uji linieritas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi telah dilakukan, maka selanjutnya akan dilakukan pengujian hipotesis. Hipotesis penelitian yang akan diuji disebut dengan hipotesis nol (H0). Sedangkan hipotesis penelitian yang akan dibuktikan yaitu hipotesis alternatif (Ha). Hipotesis nol diartikan sebagai tidak adanya perbedaan antara parameter dengan statistik. Sedangkan hipotesis alternatif menjelaskan adanya perbedaan parameter dengan statistik (Sugiyono, 2012:85).

1. Pengaruh Prestasi Mata Pelajaran Produktif (X1) terhadap Kesiapan Kerja (Y)
 Hipotesis pertama yang diajukan pada penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut yakni H0: tidak terdapat pengaruh yang positif antara prestasi mata pelajaran produktif terhadap kesiapan kerja siswa dan Ha: terdapat pengaruh yang positif antara prestasi mata pelajaran produktif terhadap kesiapan kerja siswa.

Dalam menguji hipotesis tersebut digunakan analisis regresi sederhana. Koefisien r menunjukkan nilai pengaruh variabel X1 terhadap Y, jika r positif maka pengaruh yang ditimbulkan bernilai positif. Sedangkan jika r negatif maka pengaruh yang ditimbulkan bernilai negatif. Nilai F menunjukkan keberartian koefisien regresi. Apabila F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} maka koefisien regresi berarti. Berdasarkan data penelitian yang diolah menggunakan bantuan komputer, program IBM SPSS Statistics 25 menunjukkan hasil sebagai berikut:

Table 6. Hasil Analisis Regresi Sederhana (X1-Y)

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,413 ^a	,170	,153	6,68697

a. Predictors: (Constant), Prestasi Mata Pelajaran Produktif (X1)

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.
		B	Std. Error	Coefficients Beta		
1	(Constant)	4,123	20,947		,197	,845
	Prestasi Belajar (X1)	,762	,243	,413	3,138	,003

a. Dependent Variable: Kesiapan Kerja (Y)

Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan IBM SPSS Statistics 25 menunjukkan bahwa nilai Sig. lebih kecil dari 0,05 ($0,003 < 0,05$), maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Dapat disimpulkan bahwa prestasi mata pelajaran produktif berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan kerja dengan persamaan garis regresi $Y = 4.123 + 0.762X_1$, signifikansi $0,003 < 0,05$ dan sumbangan efektif adalah 17%.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi capaian siswa pada mata pelajaran produktif, semakin tinggi pula tingkat kesiapan kerja yang dimiliki. Secara teoritis, hasil ini sejalan dengan Human Capital Theory yang dikemukakan Becker (1993), yang menjelaskan bahwa pendidikan merupakan bentuk investasi sumber daya manusia yang berkontribusi terhadap peningkatan kompetensi dan produktivitas individu. Dalam konteks pendidikan vokasi, prestasi pada mata pelajaran produktif mencerminkan penguasaan kompetensi teknis (hard skills) yang menjadi fondasi utama dalam memasuki dunia kerja. Pada program keahlian Broadcasting dan Perfilman, kompetensi tersebut meliputi kemampuan manajemen produksi, penyutradaraan, penulisan naskah, tata kamera, tata suara, tata artistik, serta editing audio visual yang dibutuhkan oleh industri kreatif.

Temuan ini juga memperkuat hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa prestasi belajar produktif memiliki hubungan positif dengan kesiapan kerja lulusan SMK. Namun demikian, besarnya kontribusi yang hanya mencapai 17% menunjukkan bahwa penguasaan kompetensi akademik saja belum cukup untuk membentuk kesiapan kerja secara optimal. Karakteristik industri kreatif yang dinamis dan berbasis proyek menuntut individu tidak hanya memiliki kemampuan teknis, tetapi juga kemampuan beradaptasi, berkolaborasi, berkomunikasi, dan menyelesaikan masalah dalam situasi kerja nyata.

2. Pengaruh Praktik Kerja Lapangan (X2) terhadap Kesiapan Kerja (Y)

Hipotesis kedua yang diajukan pada penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut yakni H_0 : tidak terdapat pengaruh yang positif antara praktik kerja lapangan terhadap kesiapan kerja siswa dan H_a : terdapat pengaruh yang positif antara praktik kerja lapangan terhadap kesiapan kerja siswa.

Table 7. Hasil Analisis Regresi Sederhana (X2-Y)

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
-------	---	----------	-------------------	----------------------------

DOI: <https://doi.org/10.17509/e.v25i2.97443>

p- ISSN 2528-1410 e- ISSN 2527-8045

1	,633 ^a	,401	,388	5,68363
---	-------------------	------	------	---------

a. Predictors: (Constant), Praktik Kerja Lapangan (X2)

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	25,557	7,850		3,256	,002
	Praktik Kerja Lapangan (X2)	,539	,095	,633	5,663	,000

a. Dependent Variable: Kesiapan Kerja (Y)

Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan IBM SPSS Statistics 25 menunjukkan bahwa nilai Sig. lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$), maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Dapat disimpulkan bahwa praktik kerja lapangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan kerja dengan persamaan garis regresi $Y = 25.557 + 0.539X_2$, signifikansi $0,000 < 0,05$ dan sumbangan efektif adalah 40,1%.

Praktik Kerja Lapangan (PKL) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan kerja dengan kontribusi sebesar 40,1%. Nilai ini jauh lebih tinggi dibandingkan kontribusi prestasi mata pelajaran produktif. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa pengalaman kerja nyata yang diperoleh selama PKL memiliki peran yang lebih dominan dalam membentuk kesiapan kerja siswa dibandingkan pembelajaran yang diperoleh di kelas. Secara teoritis, hasil ini dapat dijelaskan melalui Employability Theory yang menyatakan bahwa kesiapan seseorang untuk memasuki dunia kerja tidak hanya ditentukan oleh kompetensi teknis, tetapi juga oleh kemampuan generik, pengalaman kerja, jejaring profesional, serta pemahaman terhadap budaya organisasi.

Pada lingkungan industri broadcasting dan perfilman, siswa tidak hanya dituntut mampu mengoperasikan peralatan produksi, tetapi juga harus mampu bekerja dalam tim, beradaptasi dengan perubahan kebutuhan produksi, memenuhi tenggat waktu, serta berinteraksi dengan berbagai pihak yang terlibat dalam proses produksi. Kompetensi-kompetensi tersebut sulit diperoleh secara optimal melalui pembelajaran di kelas, tetapi dapat berkembang secara langsung melalui pengalaman PKL. Oleh karena itu, pengalaman kerja nyata yang diperoleh selama PKL memberikan kontribusi yang lebih besar terhadap pembentukan kesiapan kerja dibandingkan capaian akademik semata. Temuan tersebut memperkuat argumentasi bahwa semakin tinggi kualitas pengalaman yang diperoleh siswa selama PKL, semakin tinggi pula tingkat kesiapan mereka dalam menghadapi tuntutan dunia kerja yang sesungguhnya.

3. Pengaruh Prestasi Mata Pelajaran Produktif (X1) dan Praktik Kerja Lapangan (X2) terhadap Kesiapan Kerja (Y)

Hipotesis ketiga yang diajukan pada penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut yakni H_0 : tidak terdapat pengaruh yang positif antara prestasi mata pelajaran produktif dan praktik kerja lapangan secara simultan terhadap kesiapan

kerja siswa dan Ha: terdapat pengaruh yang positif antara prestasi mata pelajaran produktif dan praktik kerja lapangan secara simultan terhadap kesiapan kerja siswa.

Table 8. Hasil Analisis Regresi Berganda

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,654 ^a	,427	,403	5,61442

a. Predictors: (Constant), Praktik Kerja Lapangan (X2), Prestasi Belajar (X1)

Coefficients^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2,185	17,592		,124	,902
	Prestasi Belajar (X1)	,332	,224	,180	1,480	,146
	Praktik Kerja Lapangan (X2)	,475	,104	,558	4,593	,000

a. Dependent Variable: Kesiapan Kerja (Y)

Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan IBM SPSS Statistics 25 menunjukkan bahwa nilai Sig. lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$), maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Dapat disimpulkan bahwa prestasi mata pelajaran produktif dan praktik kerja lapangan secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan kerja dengan persamaan garis regresi $Y = 2.185 + 0.332X_1 + 0.475X_2$, signifikansi $0,000 < 0,05$ secara keseluruhan sumbangan efektif yang diberikan sebesar 42,7%, sedangkan sisanya 57,3% dipengaruhi oleh faktor lain.

Temuan ini menunjukkan bahwa kesiapan kerja merupakan konstruksi multidimensional yang dibentuk oleh kombinasi antara penguasaan kompetensi akademik dan pengalaman kerja nyata. Hasil ini sejalan dengan Work Readiness Model yang dikembangkan oleh Caballero, Walker, dan Fuller-Tyszkiewicz (2011), yang menjelaskan bahwa kesiapan kerja tidak hanya ditentukan oleh kompetensi kerja (work competence), tetapi juga oleh karakteristik personal, kecerdasan sosial, dan pemahaman terhadap lingkungan organisasi.

Meskipun demikian, masih terdapat 57,3% varians kesiapan kerja yang dijelaskan oleh faktor lain di luar model penelitian. Hal ini mengindikasikan bahwa kesiapan kerja siswa tidak hanya dipengaruhi oleh prestasi mata pelajaran produktif dan pengalaman PKL, tetapi juga oleh faktor-faktor lain seperti efikasi diri, motivasi kerja, dukungan keluarga, orientasi karier, kompetensi digital, pengalaman berorganisasi, serta karakteristik individu. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya

perlu mempertimbangkan variabel-variabel tersebut agar diperoleh model prediksi kesiapan kerja yang lebih komprehensif.

4. SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1). Prestasi mata pelajaran produktif berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan kerja dengan persamaan garis regresi $Y = 4.123 + 0.762X_1$, signifikansi $0,003 < 0,05$ dan sumbangan efektif adalah 17%; 2). Praktek kerja lapangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan kerja dengan persamaan garis regresi $Y = 25.557 + 0.539X_2$, signifikansi $0,000 < 0,05$ dan sumbangan efektif adalah 40,1%; dan 3). Prestasi mata pelajaran produktif dan praktek kerja lapangan secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan kerja dengan persamaan garis regresi $Y = 2.185 + 0.332X_1 + 0.475X_2$, signifikansi $0,000 < 0,05$ secara keseluruhan sumbangan efektif yang diberikan sebesar 42,7%, sedangkan sisanya 57,3% dipengaruhi oleh faktor lain.

Prestasi mata pelajaran produktif memiliki sumbangan efektif sebesar 17% terhadap kesiapan kerja, sedangkan praktik kerja lapangan memberikan sumbangan efektif terbesar 40,1% yang lebih besar dibandingkan prestasi mata pelajaran produktif dalam membentuk kesiapan kerja siswa. Temuan ini mengindikasikan bahwa kesiapan kerja pada bidang broadcasting dan perfilman tidak hanya ditentukan oleh penguasaan kompetensi akademik yang diperoleh melalui pembelajaran di sekolah, tetapi juga oleh pengalaman langsung dalam lingkungan kerja nyata yang memungkinkan siswa mengembangkan kemampuan adaptasi, kolaborasi, komunikasi profesional, serta pemahaman terhadap budaya kerja industri kreatif.

Temuan penelitian ini memperkuat pandangan Human Capital Theory dan Employability Theory yang menekankan pentingnya kombinasi antara kompetensi teknis dan pengalaman kerja dalam meningkatkan kesiapan individu memasuki dunia kerja. Pada konteks industri broadcasting dan perfilman yang bersifat dinamis, kolaboratif, dan berbasis proyek, pengalaman yang diperoleh selama praktik kerja lapangan terbukti memiliki peran yang lebih dominan dibandingkan capaian akademik semata. Dengan demikian, peningkatan kualitas praktik kerja lapangan menjadi strategi yang penting dalam memperkuat kesiapan kerja lulusan SMK pada bidang industri kreatif.

Sekolah disarankan untuk terus meningkatkan relevansi pembelajaran mata pelajaran produktif dengan kebutuhan industri melalui penerapan pembelajaran berbasis proyek, studi kasus industri, dan penguatan portofolio karya siswa. Selain itu, sekolah perlu memperluas kemitraan dengan stasiun televisi, rumah produksi (production house), media digital, serta pelaku industri kreatif lainnya guna memastikan peserta didik memperoleh pengalaman praktik yang sesuai dengan kompetensi keahlian yang dipelajari. Sistem monitoring dan evaluasi pelaksanaan praktik kerja lapangan juga perlu diperkuat agar siswa memperoleh pengalaman belajar yang optimal selama berada di dunia industri.

Mengingat kedua variabel yang diteliti (prestasi mata pelajaran produktif dan praktik kerja lapangan) secara bersama-sama hanya memberikan sumbangan efektif sebesar 42,7%, sedangkan sisanya 57,3% dipengaruhi oleh faktor lain, maka penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji faktor-faktor lain yang berpotensi memengaruhi kesiapan kerja, seperti motivasi kerja, efikasi diri, orientasi karier, kompetensi digital, dukungan keluarga, pengalaman organisasi, maupun keterampilan kewirausahaan

sehingga dapat diperoleh model kesiapan kerja lulusan SMK yang lebih komprehensif dan mungkin termasuk dalam kategori faktor 57,3% tersebut.

5. PERNYATAAN PENULIS

Penulis menyatakan bahwa tidak terdapat konflik kepentingan terkait penerbitan artikel ini. Penulis menegaskan bahwa naskah artikel bebas dari plagiarisme.

6. REFERENSI

- Ahmid, S. S., Chun, T. C., & Abdullah, M. N. L. Y. (2023). The Influence of Innovative Characteristics, Work Readiness, and Vocational Self-Concept on Employability of Vocational College Students. *International Journal for Research in Vocational Education and Training*, 10(3), 1–21.
- Caballero, C. L., Walker, A., & Fuller-Tyszkiewicz, M. (2011). The Work Readiness Scale (WRS): Developing a measure to assess work readiness in college graduates. *Journal of Teaching and Learning for Graduate Employability*, 2(1), 41–54.
- Ghozali, I. 2005. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Ghozali, I. (2018). *Statistik Multivariat untuk Ekonomi dan Bisnis*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. 2016. *Aplikasi analisis Multivariate deanga SPSS*. Semarang. Universitas Diponegoro.
- He, C., & Saad, N. (2025). The impact of human capital on employment quality: a scoping review. *Cogent Social Sciences*, 11(1), Article 2552352.
- Hidayat, R., Alam, B. P., Lutvaidah, U., & Santosa, P. P. P. (2023). Implementasi Evaluasi Model Kirkpatrick Pada Program Pelatihan Penggunaan EYD V SMK Broadcasting Mahardika. *Abdi Jurnal Publikasi*, 1(5), 436-441.
- Indriani, A., & Jahani, J. (2024). Pengaruh Praktik Kerja Lapangan, Self Efficacy Dan Kompetensi Terhadap Kesiapan Kerja Siswa Pada Smk Niba Bogor. *Jurnal Mirai Management*, 9(2), 294-315. <https://doi.org/10.37531/mirai.v9i2.7549>
- Khairinal. (2016). *Menyusun: Proposal, Skripsi, Tesis, Disertasi*. Jambi: Salim Media Indonesia
- Kholifah, N., Nurtanto, M., Sutrisno, V. L. P., Majid, N. W. A., Subakti, H., Daryono, R. W., & Achmadi, A. (2025). Unlocking workforce readiness through digital employability skills in vocational education graduates: A PLS-SEM analysis based on human capital theory. *Social Sciences & Humanities Open*, 11, 101625.
- Levy, P. S., & Lemeshow, S. (1999). *Sampling of population: Methods and applications* (3rd ed.). John Wiley & Sons.
- Mahmudah, F. N., Baswedan, A. A. G. R., Usman, H., Mardapi, D., & Putra, E. C. S. (2022). The Importance of Partnership Management to Improve School-to-Work Transition Readiness Among Vocational High School Graduates. *Obrazovanie i Nauka*, 24(5), 64–89.
- Mansur, H. Sari, N.P. Utama, A.H. (2020) *Pengantar Pendidikan: Buku Ajar Mata Kuliah Fakultas (MKDK) FKIP ULM*. Sidoarjo: Nizamia Learning Center
- Mardi, M., Ekohariadi, E., Sutiadiningsih, A., Wibowo, T. W., & Suhartini, R. (2025). Modeling the influence of digital technical competence in animation creation on employability of vocational high school animation students using PLS-SEM. *Edelweiss Applied Science and Technology*, 9(2), 1090–1102.

- Murti, Yessi, N. N. (2013). Pengaruh Praktik Kerja Lapangan Dan Informasi Pekerjaan Terhadap Kesiapan Kerja Siswa Program Keahlian Teknik Rekayasa Perangkat Lunak Kelas XII Tahun Ajaran 2012/2013 Di SMK Muhammadiyah 1 Bantul
- Pianda, D., Hilmiana, & Widiyanto, S. (2024). The impact of internship experience on the employability of vocational students: a bibliometric and systematic review. *Cogent Education*, 11(1), 2386465.
- Rizal, M. (2024). Evaluasi Kinerja Guru Kompetensi Keahlian Produksi Program Siaran Televisi dan Produksi Film SMKN 3 Banjarmasin dengan Model Charlotte Danielson. [Skripsi, Universitas Lambung Mangkurat].
- Salim, A., & Wahidah, E. Y. (2023). The Urgency of Implementation and Challenges of Merdeka Belajar Kampus Merdeka: An Analysis Study at State Higher Education in Kalimantan. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, 15(2), 805-814.
- Salim, A., Sufyadi, S., & Utama, A. H. (2023). The Significance of the Implicating Learning Quality by Differentiated Learning Method at Junior High School Level in Banjarbaru City. *Indonesian Journal of Instructional Media and Model*, 5(2), 115-124.
- Sriyatun, S., & Sugiarto, A. (2025). Uji Signifikansi Model Moderasi pada Pengaruh Struktur Modal dan Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan. *Benefit: Journal of Bussiness, Economics, and Finance*, 3(2), 413-429.
- Sufyadi, S. (2022). Memaknai Merdeka Belajar. *J-INSTECH*, 3(1), 10-17.
- Sugiyono, (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, CV.
- Sugiyono. (2012). *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi, D. K. (1993). *Bimbingan Karir di Sekolah - Sekolah*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Syafiuddin, M. F. (2021). Hubungan Antara Hasil Belajar Mata Pelajaran Adaptif dengan Hasil Belajar Teknologi Dasar Otomotif Prodi TBSM di SMK Negeri 7 Takalar (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Makassar).
- Syah, M. (2010). *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Syah, Muhibbin. 2010. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Yusri, M., & Sulistyowati, R. (2020). Pengaruh Teaching Factory Six Steps pada Mata Pelajaran Produk Kreatif dan Kewirausahaan terhadap Kesiapan Kerja Siswa Kelas XII di SMKN 1 Surabaya. *Jurnal Pendidikan Tata Niaga (JPTN)*, 8(03), 965-971.